

**PENGARUH PINJAMAN BERMASALAH TERHADAP PENDAPATAN
PERUSAHAAN KOPERASI SEJAHTERA BERSAMA CABANG KUNINGAN
PERIODE 2017-2020**

**Tatang Sujata, Neneng Wahyuni, Asep Nugraha, Abdus Salam, dan Yayat
Nuryatimah**

Universitas Islam Al-Ihya (UNISA) Kuningan

tatangsujata17@gmail.com, nenengwahyuni47@gmail.com,
Nugrahaasep1989@gmail.com, Ustadabusallam@gmail.com,
nuryatimahyayat@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana pengaruh pinjaman bermasalah atau *Non Performing Finance* terhadap pendapatan perusahaan pada Koperasi Sejahtera Bersama Cabang Kuningan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif untuk meneliti adanya hubungan sebab akibat. Teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan teknik analisis kualitatif, uji asumsi klasik normalitas, autokolerasi, uji regresi linear sederhana, uji koefisien determinan (R^2) dan uji T. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0.051 yang berarti variabel pinjaman bermasalah mempunyai pengaruh sebesar 5.1% sementara itu 94.9% merupakan kontribusi dari variabel lain. Hasil uji T menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0.326 < 12.706$) dengan tingkat signifikan $0.775 > 0.05$, ini berarti H_0 diterima H_1 ditolak, yang artinya pinjaman bermasalah tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan perusahaan. Upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam mengatasi pinjaman bermasalah yaitu pertama, dengan cara meneruskan akad. Hal ini dilakukan untuk nasabah yang dianggap masih memiliki kemauan untuk membayar kewajibannya pada Koperasi. Kedua, pemutusan hubungan dengan nasabah. Hal ini dilakukan apabila nasabah betul-betul tidak mau dan tidak mampu lagi membayar kewajibannya.

Kata Kunci: Pinjaman Bermasalah, Pendapatan Perusahaan, Koperasi Sejahtera Bersama Cabang Kuningan

Abstract

This research aims to find out and explain how the influence of non-performing loans or Non Performing Financing on the company's income in Cooperative Sejahtera Bersama Kuningan Branch. This type of research is quantitative research to examine the existence of causal relationships. Data collection techniques use secondary data. Data analysis techniques used qualitative analysis techniques, classic assumption test of normality, autokolation, simple linear regression test, determinant coefficient test (R^2) and T test. Regression analysis results show that R^2 value of 0.051 which means problematic loan variable has an influence of 5.1% while 94.9% is a contribution from

other variables. T test results showed that $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0.326 < 12,706$) with a significant rate of $0.775 > 0.05$, this means H_0 received H_1 rejected, which means the problematic loan has no significant effect on the company's revenue. Efforts made by the management in addressing problematic loans are first, by continuing the agreement. This is done for customers who are considered to still have the willingness to pay their obligations to the Cooperative. Second, termination of contact with the customer. This is done when the customer is completely unwilling and can no longer afford to pay his obligations.

Keywords: Problematic Loans, Corporate Income, Prosperous Cooperatives with Kuningan Branch.

Pendahuluan

Lembaga keuangan memegang peranan penting dalam perekonomian dewasa ini. Hal ini disebabkan karena kebutuhan masyarakat yang semakin bertambah seiring perkembangan globalisasi. Lembaga keuangan terdiri dari lembaga keuangan perbankan dan lembaga keuangan non bank. Lembaga keuangan menyediakan jasa sebagai perantara antara pemilik modal dan debitur. Kehadiran lembaga keuangan inilah yang memfasilitasi arus peredaran uang dalam perekonomian, di mana uang dari investor dikumpulkan dalam bentuk tabungan sehingga resiko dari para investor ini beralih pada lembaga keuangan yang kemudian menyalurkan dana tersebut dalam bentuk pinjaman kepada yang membutuhkan, adapun tujuan utama dari setiap anggota menyimpan dana di koperasi yaitu diperuntukan untuk simpanan masa depan seperti: Deposito (tabungan berjangka), tabungan rencana, tabungan pendidikan, tabungan haji, tabungan wisata.

Koperasi adalah salah satu lembaga keuangan non perbankan. Dilihat dari asal katanya istilah koperasi berasal dari bahasa inggris *co-operation* yang berarti usaha bersama. Menurut pengertian "koperasi" maka segala bentuk pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama sebenarnya dapat disebut koperasi. Namun yang disebut koperasi dalam hal ini bukanlah dalam arti sembarang bentuk kerja sama seperti itu. Arti dari koperasi disini adalah suatu bentuk perusahaan yang didirikan oleh orang-orang tertentu untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu berdasarkan aturan-aturan dan tujuan tertentu pula. Pengertian koperasi dalam ilmu ekonomi ialah suatu perkumpulan yang memungkinkan beberapa orang dan atau badan hukum dengan jalan bekerja sama atas dasar sukarela menyelenggarakan sesuatu pekerjaan untuk memperbaiki kehidupan anggotanya (Mustasowifin, 2002).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 tahun 1992 pasal 1 ayat 1 tentang Perkoperasian dirumuskan bahwa "Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan". Dalam garis besarnya koperasi pada umumnya dipahami sebagai perkumpulan orang-orang yang secara sukarela mempersatukan diri untuk memperjuangkan peningkatan kesejahteraan ekonomi mereka melalui pembentukan

suatu perusahaan yang dikelola secara demokratis, dan diawasi oleh anggota yang didudukkan di BP (Badan Pengawas).

Terdapat berbagai macam koperasi di Indonesia, pasal 16 Undang-Undang Nomor 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian disebutkan bahwa "Dasar untuk menentukan jenis koperasi adalah kesamaan aktivitas, kepentingan dan kebutuhan ekonomi anggotanya", seperti antara lain Koperasi Simpan Pinjam, Koperasi Konsumen, Koperasi Produsen, Koperasi Pemasaran dan Kopersai Jasa. Koperasi simpan pinjam termasuk dalam kelompok lembaga keuangan mikro formal, KSP pada awalnya dikembangkan di Jerman pada pertengahan abad 19, hal ini dilatar belakangi karena keperluan akan kebutuhan peminjaman uang tetapi dengan prosedur mudah dan cepat. KSP mulai diperkenalkan di Indonesia oleh pemerintah Belanda pada tahun 1895 yang berbentuk berbagai lembaga simpan pinjam. Peraturan yang mendukung adanya KSP adalah peraturan pemerintah No.9 tahun 1995 tentang pelaksanaan usaha simpan pinjam serta petunjuk pelaksanaannya dilapangan.

Perkembangan koperasi sangat dipengaruhi oleh banyaknya debitur yang dimiliki, sehingga apabila dari tahun ketahun koperasi memiliki peningkatan dalam keanggotannya maka dapat dikatakan bahwa koperasi tersebut mengalami kemajuan yang baik. Sebaliknya jika dalam perjalanannya suatu koperasi tersebut mengalami penurunan dari tahun ketahun maka dapat dikatakan juga bahwa koperasi tersebut mengalami penurunan. Begitu pula dengan tingkat keuntungan atau pendapatan pada koperasi, semakin banyak debitur maka tingkat keuntungan pada koperasi otomatis mengalami peningkatan dan jika debitur berkurang maka keuntungan yang akandiperoleh menurun. Di samping itu banyaknya keanggotaan yang dimiliki belum tentu bisa menjamin tingkat kelangsungan koperasi dalam mencapai keuntungan. Pemberian kredit merupakan suatu bentuk badan usaha yang dilakukan oleh koperasi untuk mengelola modal yang dimiliki dari hasil simpanan anggota maupun donasi untuk memberikan suatu pinjaman kepada anggota dengan mengambil sebuah keuntungan dari pembayaran bunga dari angsuran koperasi yang dilakukan oleh para anggota.

Pemberian pinjaman terhadap anggota atau calon anggota ada diantaranya yang masuk kategori kredit macet, dan permasalahan yang selalu timbul merupakan risiko dari sebuah usaha untuk mendapatkan kredit. Timbulnya kredit macet sendiri disebabkan oleh para anggota yang tidak mau membayar kewajibannya karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut antara lain adalah faktor internal dan faktor eksternal. Koperasi yang menjadi tempat bagi perorangan, badan-badan usaha swasta, badan-badan usaha milik negara, bahkan lembaga-lembaga pemerintahan untuk menyimpan dana-dana yang dimilikinya disamping memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang, usaha pokok bisnisnya adalah memberikan pelayanan kredit kepada nasabahnya. Semua pemberi kredit mengharapkan kredit yang diberikannya dapat dipergunakan secara maksimal manfaatnya oleh para debitur, dengan demikian maka pemberian kredit tersebut tidak memberatkan debitur meskipun ada kewajiban membayar bunga. Apalagi dimasa pandemi ini, dimana banyak debitur

mengalami kesulitan untuk melakukan pembayaran kembali pinjaman, sehingga mengakibatkan banyaknya terjadi kredit macet, dan banyak debitur yang melakukan restrukturisasi dengan memperpanjang tenor pinjaman untuk meringankan pembayaran kredit akibat dampak wabah Covid-19.

Koperasi Simpan Pinjam tidak lepas dari masalah kredit, demikian juga pada koperasi Sejahtera Bersama Cabang Kuningan sebagai lembaga simpan pinjam harus mampu mengelola, menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien agar meningkatkan taraf hidup bagi anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya. Kredit/pinjaman bermasalah dalam hal ini adalah keadaan di mana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada KSP seperti yang telah diperjanjikan dalam perjanjian kredit. Penyaluran kredit kepada nasabah besar risikonya, maka kredit memerlukan suatu sistem pengelolaan agar resiko kredit macet atau kerugian dapat diminimalisir. Untuk meminimalisir terjadinya kredit macet maka KSP Sejahtera Bersama memerlukan adanya manajemen kredit yang efektif sehingga dengan manajemen kredit tersebut dapat mencegah adanya kredit macet. Salah satu caranya yaitu dengan analisis 5C yang terdiri dari *Character*, *Capacity*, *Capital*, *Condition of Economic*, dan *Collateral*. Analisis tersebut dilakukan sebelum pemberian kredit agar bagian analisis kredit dapat mengerti dan memahami mengenai debiturnya, analisis seperti itu dilakukan agar KSP dapat meminimalisasi adanya pinjaman bermasalah. Walaupun begitu adanya pinjaman bermasalah tak dapat dielakkan secara keseluruhan, tiap tahun tetap ada presentase nasabah yang mengalami pinjaman bermasalah.

Dengan semakin meningkatnya atau semakin tingginya kredit dari koperasi yang disalurkan ke masyarakat, maka kemungkinan akan timbulnya kredit bermasalah adalah sangat mungkin terjadi karena tidak semua jumlah kredit yang disalurkan ke masyarakat dalam kondisi sehat, namun ada juga kredit dengan kualitas yang buruk. Hal ini disebabkan kredit yang disalurkan mengalami masalah atau bahkan mengalami kredit macet maka akan berdampak berkurangnya sebagian besar pendapatan koperasi. Akan tetapi disisi lain koperasi tetap harus membayar bunga kepada masyarakat penabung/deposan yang menitipkan dananya. Apapun yang terjadi dengan kredit yang disalurkan koperasi tidak dapat menggunakan alasan kredit macet untuk membayar bunga kepada penabung/deposan. Akibatnya laba koperasi akan menurun dan apabila kredit bermasalah ini terjadi pada skala kredit yang cukup besar maka koperasi akan rugi.

Rasio NPL merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi koperasi yang kemudian digunakan untuk menilai pertumbuhan kredit pada suatu koperasi, karena nilai rasio NPL yang tinggi adalah indikator gagalnya koperasi dalam mengelola bisnis antara lain timbul masalah *likuiditas* (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), *Rentabilitas* (uang tidak bisa ditagih), *Solvabilitas* (modal berkurang), sedangkan laba yang merosot adalah salah satu imbasnya karena praktis koperasi

kehilangan sumber pendapatan di samping harus menyisihkan pencadangan sesuai kolektibilitas kredit (Wangsawidjaja,2012).

Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik. Perusahaan dengan laba bertumbuh dapat memperkuat hubungan antara besarnya atau ukuran perusahaan dengan tingkat laba yang diperoleh. Dimana perusahaan dengan laba bertumbuh akan memiliki jumlah aktiva yang besar sehingga memberikan peluang lebih besar didalam menghasilkan profitabilitasnya (Safri, 2002).

Dalam upaya untuk mencapai tujuan itu, perusahaan harus dapat beroperasi secara lancar dan dapat mengkombinasikan semua sumber daya yang ada, sehingga dapat mencapai hasil dan tingkat laba yang optimal. Namun tujuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari kegiatan operasionalnya tidaklah selalu berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh perusahaan. Kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh banyak hal antara lain profitabilitas perusahaan itu sendiri.

Koperasi Sejahtera Bersama merupakan koperasi yang bergerak di bidang simpan pinjam yang kemudian menyalurkan dana untuk memperoleh profit yang besar. Namun menurut peneliti bahwa kinerja koperasi Sejahtera Bersama menghadapi sejumlah masalah, hal ini didukung dari wawancara bagian administarsi *collector* koperasi Sejahtera Bersama menurutnya pada tahun 2017 mendapat keuntungan sebesar 2,98%, tahun 2018 sekitar sebesar 4,74%, tahun 2019 sekitar 3,99% dan 2020 sekitar 5,47%.

Permasalahan yang melanda Koperasi Sejahtera Bersama tersebut disebabkan oleh karena adanya dampak dari wabah Covid-19. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Pinjaman Bermasalah terhadap Pendapatan Perusahaan di Koperasi Sejahtera Bersama Cabang Kuningan Periode 2017-2020"

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian *kuantitatif*, yaitu penelitian yang berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik. Penelitian kuantitatif bertujuan menunjukkan hubungan antara variabel, menguji teori dan mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif (Sugiyono, 2017). Sifat penelitian ini adalah *asosiatif*. *Asosiatif* adalah penelitian yang mempelajari dua variabel yang diduga secara *teoretis* mempunyai hubungan atau pengaruh. Hipotesis yang dibangun oleh peneliti secara teoritik kemudian diuji dengan data *empirik*. Pengambilan data dilakukan dengan instrumen yang telah diujicobakan dan dilengkapi dengan wawancara dan studi pustaka jika diperlukan. Pengujian parameter menggunakan standar ilmu statistika (Sugiyono, 2017). Menurut Sugiyono (2017) populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek dan objek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini adalah laporan keuangan dari Koperasi Sejahtera Bersama Cabang Kuningan. Sampel adalah

sebagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut atau bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakilinya (Sugiyono, 2017). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Koperasi Sejahtera Bersama Cabang Kuningan Periode 2017-2020.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk membuktikan bahwa data yang dipergunakan berdistribusi normal. Uji statistik normalitas yang digunakan yaitu *Kolmogorov smirnov*.

Dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymp.Sig*), yaitu:

- a) Jika probabilitas $> 0,05$ maka populasi berdistribusi normal.
- b) Jika probabilitas $< 0,05$ maka populasi tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.4
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		4
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.03747520
Most Extreme Differences	Absolute	.268
	Positive	.167
	Negative	-.268
Kolmogorov-Smirnov Z		.537
Asymp. Sig. (2-tailed)		.935

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Olahan data SPSS V.20

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *one sample Kolmogorov-Smirnov test*, menunjukkan bahwa nilai *p* dari nilai *Asymp Sig* sebesar 0,935 lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi.

Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian ini yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan membandingkan langsung d dengan nilai d tabel.

Tabel 4.5
Uji Autokolerasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.225 ^a	.051	-.424	1.27064	1.347

a. Predictors: (Constant), NPF

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Olahan data SPSS V.20

Berdasarkan tabel 4.2 di atas pendekatan statistik d dari *Durbin- Watson* DW dengan membandingkan angka DW yang dihitung terhadap pedoman umum dari statistik d . Kriteria umum yang digunakan yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.6
Klasifikasi Nilai d

Nilai d	Keterangan
<1,10	Autokorelasi
1,10 – 1,54	Tidak ada kesimpulan
1,55 – 2,46	Tidak ada autokorelasi
2,46 – 2,90	Tidak ada kesimpulan
>2,91	Autokorelasi

Sumber : M.Iqbal Hasan, Analisis Data Penelitian dengan Statistik

Berdasarkan tabel 4.5 di atas didapatkan angka DW sebesar 1,347. Sebagaimana kriteria pada tabel 4.6 di atas yang mana angka DW sebesar 1,347 tersebut berada antara 1,10 – 1,54. dengan demikian tidak ada kesimpulan dalam uji autokorelasi.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi sederhana digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu seberapa besar pengaruh pinjaman bermasalah (NPF) terhadap pendapatan perusahaan (ROA) pada Koperasi Sejahtera Bersama Cabang Kuningan.

Tabel 4.7
Analisis Regresi Linear Sederhana
coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	3.51	2.48		1.416	.29
(Constant)	3	1	.225	.326	.3
NP	1.53	4.70			.77
F	4	3			.5

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Olahan data SPSS V.20

Dari data di atas dapat diketahui persamaan regresi linear sederhana dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

Dimana :

Y = Pendapatan (ROA)

X = Pinjaman Bermasalah (NPF)

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

$$\text{Dimana : } Y = 3.513 + 1.534X$$

Persamaan diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a) Konstanta pada persamaan diatas adalah sebesar 3.513 menyatakan bahwa pinjaman bermasalah (X) mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan perusahaan Koperasi Sejahtera Bersama Cabang Kuningan, maka konstanta pendapatan sebesar 3.513.

Koefisien regresi pinjaman bermasalah (X) sebesar 1.534 menyatakan bahwa setiap penambahan variabel pinjaman bermasalah sebesar satu satuan, maka akan menambah

- b) Pendapatan perusahaan Koperasi Sejahtera Bersama Cabang Kuningan 1.534.
 Pada koefisien regresi yang terdapat pada persamaan diatas bertanda positif (+) yang menandakan arah hubungan yang baik atau pengaruh yang baik antara

pinjaman bermasalah dan pendapatan perusahaan Koperasi Sejahtera Bersama Cabang Kuningan. Namun, apabila koefisien regresi bernilai negatif (-) akan menunjukkan hubungan yang berbalik arah atau tidak memiliki pengaruh antara variabel independen (X) dengan Variabel dependen (Y).

1) Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinan digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen (X) yaitu variabel pinjaman bermasalah atau NPF, terhadap variabel dependen (Y) yaitu pendapatan perusahaan Koperasi Sejahtera Bersama Cabang Kuningan.

Tabel 4.8
Koefisien Determinan
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.225 a	.051	-.424	1.270 64

b. Predictors: (Constant), NPF

c. Dependent Variable: ROA

Sumber: Olahan data SPSS V.20

Berdasarkan tabel 4.8, secara simultan kontribusi dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dapat digunakan uji determinasi (R^2) yang ditunjukkan oleh nilai R square sebesar 0.051 atau 5.1%. Nilai ini menunjukkan jika kontribusi variabel bebas (Pinjaman bermasalah/NPF) terhadap variabel terikat (Pendapatan/ROA) secara simultan adalah sebesar 5.1 persen sementara itu 94.9 persen lainnya merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain.

2) Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Apakah ada pengaruh yang signifikan dari pinjaman bermasalah (NPF) terhadap pendapatan (ROA) pada Koperasi Sejahtera Bersama Cabang Kuningan.

Tabel 4.9
Uji T (Uji Parsial)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	3.51	2.48		1.416	.29
(Constant)	3	1	.225	.326	3
NP	1.53	4.70			.77
F	4	3			5

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Olahan data SPSS V.20

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan nilai t_{hitung} 0.326 sedangkan t_{tabel} 12.706.

Dimana derajat t_{tabel} :

$$\begin{aligned}
 t_{tabel} &= t(a/2 : n - k - 1) \\
 &= t(0.05/2 : 4 - 2 - 1) \\
 &= (0.025 : 1) \\
 &= 12.706
 \end{aligned}$$

Dengan demikian $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0.326 < 12.706$) dengan tingkat signifikan $0.775 > 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya pinjaman bermasalah/NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan/ROA pada Koperasi Sejahtera Bersama Cabang Kuningan.

Perkembangan Pengaruh Pinjaman Bermasalah

Kinerja keuangan koperasi syariah dapat diketahui melalui analisis rasio keuangan, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan anggota serta kemampuan untuk membayar hutang. Salah satu cara dalam menganalisis laporan keuangan yaitu dengan times-series, membandingkan rasio suatu lembaga keuangan syariah pada waktu berbeda selama beberapa periode, sehingga diketahui perkembangannya dan lembaga keuangan syariah dapat melakukan tindakan yang tepat dimasa mendatang.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa pinjaman bermasalah tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pada Koperasi Sejahtera Bersama Cabang Kuningan, dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0.326 < 12.706$) sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Untuk meningkatkan pendapatan koperasi maka dapat memperhatikan NPF karena merupakan salahsatu yang memengaruhi pendapatan, pendapatan yang tinggi akan menunjukkan kinerja yang baik bagi Koperasi Sejahtera Bersama Cabang Kuningan. Besarnya pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent (R Square) yaitu sebesar 0.051 atau 5.1% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti kecukupan modal (CAR) atau yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan kecukupan modal merupakan komponen yang harus tersedia dan diperhatikan oleh koperasi guna mengantisipasi risiko-risiko yang akan terjadi dimasa mendatang, sehingga koperasi tetap dapat melakukan aktivitas operasionalnya. Dan total pinjaman yang disalurkan oleh koperasi

kepada anggota juga dapat memengaruhi pendapatan, dikarenakan koperasi akan memperoleh bagi hasil dari pembiayaan tersebut.

Upaya Pihak Manajemen dalam Mengatasi Pinjaman Bermasalah

Penanganan pinjaman merupakan bagian yang tidak dapat dihindari dalam proses pinjaman. Dari hasil wawancara, Bapak Yovie Agusvianto Purnama mengemukakan 2 cara yang digunakan dalam menangani pinjaman tersebut, yaitu :

- a. Meneruskan akad yang telah disepakati dengan nasabah, selain itu koperasi melihat kemampuan dan kemauan nasabah dalam melunasi kewajibannya, jika masih memiliki *i'tikad* baik atau nasabah yang masuk dalam kategori kurang lancar dan diragukan, maka penerusan akad ini bisa dilakukan dengan cara *rescheduling*, yaitu penjadwalan kembali jangka waktu agsuran serta memperkecil jumlah angsuran, juga dengan cara *reconditioning* yaitu memperkecil *margin* keuntungan atau bagi hasil.
- b. Memutuskan akad yang telah disepakati dengan nasabah dengan cara menjual jaminan, agar nasabah bisa membayar pinjamannya. Hal ini berlaku bagi nasabah yang masuk dalam kategori macet, atau benar-benar tidak mau dan tidak mampu membayar lagi kewajibannya.

Dengan adanya dua upaya di atas, maka koperasi bisa mendapatkan dananya kembali, karena jika nasabah sudah tidak mampu membayar kewajibannya, maka ada jaminan sebagai *second out* dalam mengatasi penyaluran pinjaman bermasalah.

Koperasi juga tidak perlu khawatir akan mengalami kerugian dalam menjalankan usahanya.

Upaya di atas dipandang sangat strategis karena dengan adanya upaya tersebut koperasi bisa mendapatkan kembali modalnya kepada nasabah yang termasuk dalam kategori pinjaman bermasalah. (Muhammad, 2011), mengemukakan ada 2 cara mengatasi pinjaman bermasalah, yaitu :

- a. Upaya analisis dan penyelesaian pinjaman bermasalah
 - Risiko yang terjadi dari pinjaman adalah pinjaman tertunda atau ketidakmampuan peminjam untuk membayar kewajiban yang telah dibebankan, untuk itu koperasi perlu menganalisa penyebab permasalahannya. Analisis tersebut dapat dilakukan dengan aspek internal dan eksternal.
 - 1) Aspek Internal
 - a) Peminjam kurang cakap dalam usaha tersebut
 - b) Manajemen tidak baik atau kurang rapi
 - c) Laporan keuangan tidak lengkap
 - d) Penggunaan dana yang tidak sesuai dengan perencanaan
 - e) Perencanaan yang kurang baik
 - 2) Aspek Eksternal
 - a) Aspek pasar kurang mendukung

- b) Kemampuan daya beli masyarakat kurang
 - c) Kebijakan pemerintah
 - d) Kenakalan peminjam
 - 3) Menggali potensi peminjam, anggota yang mengalami kemacetan harus dimotivasi untuk membenahi dan mengantisipasi penyebab kemacetan angsuran.
 - 4) Melakukan perbaikan akad (*Remedial*)
 - 5) Memberikan pinjaman ulang misalnya dalam bentuk *al-qardul hasan*.
 - 6) Penundaan pembayaran
 - 7) *Rescheduling* (memperkecil angsuran dengan memperpanjang waktu atau akad dan *margin* baru)
- b. Penyitaan barang jaminan
- Agunan yang dijaminakan pada koperasi dapat dilakukan penyitaan. Kebanyakan koperasi melakukan upaya *rescheduling*, *reconditioning*, dan pembiayaan ulang dalam bentuk *qardul hasan*. Namun apabila ketiga upaya tersebut belum juga membuahkan hasil, maka alternatif yang terakhir dipilih adalah menjual barang jaminan atau penyitaan barang yang senilai dengan nilai pinjaman.

Pembahasan

1. Berdasarkan hasil pengujian analisis statistik yang dilakukan menggunakan aplikasi SPSS Versi 20. Menunjukkan bahwa pinjaman bermasalah (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan (ROA) pada Koperasi Sejahtera Bersama Cabang Kuningan. Hal tersebut terlihat dari nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0.326 < 12.706$) dengan tingkat signifikan $0.775 > 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya pinjaman bermasalah/NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan/ROA pada Koperasi Sejahtera Bersama Cabang Kuningan. Jika suatu koperasi mempunyai pinjaman bermasalah yang selalu meningkat maka keuntungan yang didapat oleh suatu perusahaan tersebut akan mengalami penurunan karena pengelolaan aset yang seharusnya dapat dikelola terus menerus untuk keuntungan, dengan adanya pinjaman bermasalah yang besar maka aset tersebut akan terhenti dan pengelolaannya akan terganggu sehingga dapat mengurangi pendapatan atau *profitabilitas* yang dilihat dari nilai ROA. Kondisi NPF yang lebih besar dalam satu periode tidak secara langsung memberikan penurunan laba pada periode yang sama. Hal ini dikarenakan pengaruh yang signifikan dari NPF terhadap ROA berkaitan dengan penentuan tingkat kemacetan pinjaman yang diberikan oleh koperasi. Hal ini karena pinjaman/pembiayaan merupakan sumber utama pendapatan Koperasi. Disisi lain adanya NPF yang tinggi akan mengganggu perputaran modal kerja dari koperasi. Maka manakala koperasi memiliki jumlah pinjaman bermasalah yang sangat tinggi, maka koperasi akan berusaha terlebih dahulu mengevaluasi kinerja mereka dengan sementara menghentikan penyaluran

pinjaman hingga NPF berkurang. Dari hasil tersebut Koperasi Sejahtera. Dalam penelitian ini diketahui bahwa pinjaman bermasalah tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pada Koperasi Sejahtera.

2. Bersama Cabang Kuningan, dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0.326 < 12.706$) sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Untuk meningkatkan pendapatan koperasi maka dapat memperhatikan NPF karena merupakan salahsatu yang memengaruhi pendapatan, pendapatan yang tinggi akan menunjukkan kinerja yang baik bagi Koperasi Sejahtera Bersama Cabang Kuningan. Besarnya pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent (R Square) yaitu sebesar 0.051 atau 5.1% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti kecukupan modal (CAR) atau yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan kecukupan modal merupakan komponen yang harus tersedia dan diperhatikan oleh koperasi guna mengantisipasi risiko-risiko yang akan terjadi dimasa mendatang, sehingga koperasi tetap dapat melakukan aktivitas operasionalnya. Total pinjaman yang disalurkan oleh koperasi kepada anggota juga dapat memengaruhi pendapatan, dikarenakan koperasi akan memperoleh bagi hasil dari pembiayaan tersebut.
3. Upaya yang dilakukan Koperasi Sejahtera Bersama dalam menangani pinjaman bermasalah sudah sesuai dengan syariah, karena dilakukan dengan jalan musyawarah pada awalnya, (*rescheduling* dan *reconditioning*) yang merupakan langkah awal yang dilakukan dalam menangani pinjaman bermasalah. Cara kedua yaitu menjual barang jaminan sebagai jalan terakhir bagi nasabah yang tidak mau lagi memenuhi kewajibannya, maka koperasi memberitahukan terlebih dahulu kepada nasabahnya, kemudian pihak koperasi menjual jaminan nasabah tersebut untuk melunasi pinjaman yang bermasalah.

Kesimpulan

1. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Koperasi Sejahtera Bersama Cabang Kuningan, maka dapat dikemukakan kesimpulan, bahwa pinjaman bermasalah tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pinjaman bermasalah tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan perusahaan pada Koperasi Sejahtera Bersama Cabang Kuningan. Hal tersebut terlihat dari nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0.326 < 12.076$) dengan tingkat signifikan $0.775 > 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya pinjaman bermasalah tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan perusahaan pada Koperasi Sejahtera Bersama Cabang Kuningan.
2. Besarnya pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent (R Square) yaitu sebesar 0.051 atau 5.1% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti kecukupan modal (CAR) atau yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan kecukupan modal merupakan komponen yang harus tersedia dan diperhatikan oleh koperasi guna mengantisipasi risiko-risiko yang akan terjadi dimasa mendatang, sehingga koperasi tetap dapat melakukan aktivitas operasionalnya.

3. Upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam mengatasi pinjaman bermasalah yaitu pertama, dengan cara meneruskan akad. Hal ini dilakukan untuk nasabah yang dianggap masih memiliki kemauan untuk membayar kewajibannya. Kedua, pemutusan hubungan dengan nasabah. Hal ini dilakukan apabila nasabah betul-betul tidak mau dan tidak mampu membayar kewajibannya.

Saran

1. Analisis mendalam serta pengawasan secara terus menerus hendaklah dilakukan oleh pihak Koperasi, menekan lajunya pinjaman bermasalah dengan lebih teliti lagi dalam melakukan analisis yang bertujuan untuk mencegah secara dini kemungkinan *default* oleh nasabah. Analisis yang baik akan menghasilkan keputusan yang tepat.
2. Koperasi Sejahtera Bersama Cabang Kuningan diharapkan agar tetap konsisten pada landasan Ekonomi Syariah dalam menjalankannya, yang harus dipertanggungjawabkan sebagai khalifah di muka bumi ini.

Bibliografi

- Ali, Sambas dan Maman. (2011). *Dasar-dasar Metode Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Pustaka Seti.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Penerbitan Universitas Diponegoro. (2001). hlm 45.
- Bumi Aksara. (2014). hlm 108.
- Drs. H Hadiwijaya. (1990). *Analisis Kredit*. Bandung: Pionir Jaya.
- Faturrahman, Djamil. (2014). *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Ikatan Bankir Indonesia. (2015). *Manajemen Risiko 1*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Imam Ghozali, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Progran SPSS,
- Kasmir. (2002). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Misbahuddin Iqbal Hasan. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT
- Safri Sofyan Harahap. (2002). *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sekaran, Uma. (2014). *Metodologi Penelitian untuk Bisnis (Research Methodes for Business)*. Buku 1 Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2004), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- (2011), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Tnatut Thoifah. (2015). *Statistik Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Jatim: Madani.
- Umar, Husein. (2007) . *Metodologi Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.

e-ISSN : 2746-4873
p-ISSN : 2774-5473
Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman
Vol. 6 No. 1, Januari 2025

Wangawidjaja. (2012). *Pembiayaan Bank Syariah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
Utama.